



Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Metode Struktur Analitik Sitentik (SAS) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II MI Diponegoro

Linda Yuliana^{1*}, Isna Fatimuz Zahroh², Erina Hastuti³,
Muflikhatul Hidayah⁴, Nuri Afidatul Adilah⁵,

¹⁻⁵ Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Indonesia

Email : lindayuliana0802@gmail.com¹ isnafatimah1512@gmail.com² erinahastuti@unugha.id³
yayahmufli36@gmail.com⁴ nuriafidatul93@gmail.com⁵

Abstrak The objectives of this study include: To determine and describe the improvement of reading ability and through the method of Synthetic Analytical Structure (SAS) of Indonesian Lessons of students; and to determine and describe the obstacles faced by teachers in improving reading ability through the method of Synthetic Analytical Structure (SAS) of Indonesian lessons of class II students of MI Diponegoro Kalikudi. The type of research used is field research with a qualitative approach. Based on the results of the research that has been done, it can be concluded that: 1) Improving the ability to read Indonesian lessons through the Synthetic Analytical Structure (SAS) method in class II of MI Diponegoro, namely by preparing planning, implementing learning and evaluating learning. The planning stage includes preparing all learning tools such as RPP, while the implementation of learning includes learning activities in the classroom, and the final activity is evaluation, namely to see the extent to which students understand the learning that is being studied in this case is reading; the obstacles faced by lower class students, in this case class II, are that students have not been able to follow reading and writing learning well from the constraints of the SAS method, including: 1). The SAS method takes more time and must be more creative; 2). Causes children to memorize readings without recognizing letters; 3). Requires many facilities that must be prepared for the implementation of this SAS learning method for certain schools is considered difficult; 4). This SAS Learning Method tends to be quite difficult for children to be taught by teachers.

Keywords: Reading, Methods, SAS

Abstrak Tujuan penelitian ini antara lain : Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca dan melalui metode Struktur Analitik Sitentik (SAS) Pelajaran Indonesia siswa; serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan kemampuan membaca melalui metode Struktur Analitik Sitentik (SAS) pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II MI Diponegoro Kalikudi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field Research) dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : 1) Peningkatan Kemampuan membaca pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode Struktur Analitik Sitentik (SAS) di kelas II MI Diponegoro yakni dengan mempersiapkan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan antara lain dengan mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran seperti RPP, adapun pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan belajar di dalam kelas, dan kegiatan akhir adalah evaluasi, yakni untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dipelajari dalam hal ini adalah membaca; kendala yang dihadapi oleh siswa kelas rendah, dalam hal ini kelas II adalah siswa belum dapat mengikuti pembelajaran membaca dan menulis dengan baik dari faktor kendala metode SAS antara lain : 1). Metode SAS membutuhkan waktu lebih banyak dan harus lebih kreatif; 2). Menyebabkan anak menghafal bacaan tanpa mengenal huruf; 3). Membutuhkan banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode pembelajaran SAS ini untuk sekolah tertentu dirasa sulit; 4). Metode Pembelajaran SAS ini cenderung anak cukup sulit diajarkan oleh pengajar.

Kata Kunci: Membaca, Metode, Struktur Analitik Sitentik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu-satunya jalan utama yang memastikan setiap individu berkembang menjadi manusia yang berkualitas; sebab, setiap insan berhak memperoleh pendidikan secara optimal tanpa terkecuali, merupakan hak asasi yang tak bisa diabaikan. Lebih lanjut, pendidikan adalah usaha yang direncanakan dan disadari untuk membentuk

lingkungan belajar yang kondusif. Di lingkungan ini, siswa aktif mengembangkan potensi diri, meliputi kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi kebutuhan dasar setiap individu untuk mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan sejahtera; oleh karena itu, pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional untuk menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi bagi seluruh warga negara, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Kusumastuti, 2019).

Perkembangan anak optimal terjadi pada masa kanak-kanak, yang juga dikenal sebagai masa emas atau *golden age*, di mana mereka sangat responsif terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitar. Rangsangan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik fisik, nilai-nilai agama, aspek sosioemosional, dan apresiasi seni. Lebih lanjut, Pasal 1 A ayat 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan komprehensif yang dikhususkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan yang tepat guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani, sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendapat senada disampaikan oleh Siti Aida dkk yang menyatakan bahwa perkembangan anak meliputi perkembangan nilai agama, perkembangan motorik fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosioemosional, dan perkembangan kemampuan berkesenian (Kusumastuti, 2019).

Anak harus menemukan pelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk dipelajari. Pembelajaran yang mengacu pada enam aspek perkembangan anak dapat digunakan untuk mewujudkan pembelajaran tersebut. Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan dan disengaja untuk membentuk lingkungan serta proses belajar mengajar yang kondusif. Di lingkungan ini, siswa secara aktif dan terarah mengembangkan kekuatan spiritual dan keagamaan, meningkatkan pengendalian diri, membentuk kepribadian yang baik, dan mengasah kecerdasan, termasuk akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang dibutuhkan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kemajuan masyarakat. Aspek perkembangan anak paling baik berkembang selama masa kanak-kanak, atau *golden age*, ketika anak-anak sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan.

Membaca, pada hakikatnya, merupakan proses kognitif yang kompleks di mana seseorang secara aktif memahami informasi yang terdapat dalam sebuah teks bacaan untuk

memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru yang bermakna. Penjelasan ini menegaskan bahwa membaca merupakan kemampuan fundamental seseorang untuk menafsirkan lambang-lambang bahasa tulis yang tersaji dalam bentuk tulisan; dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai sebuah proses berpikir aktif dan analitis dalam memahami secara menyeluruh isi dan konteks teks bacaan tersebut. Bagi pemula, khususnya siswa kelas rendah sekolah dasar, membaca seringkali diidentifikasi dengan membaca nyaring; proses membaca permulaan ini bertujuan untuk melatih kemampuan membaca per kata secara tepat dan memahami makna kalimat-kalimat sederhana yang membangun teks bacaan tersebut. Ketepatan dan kelancaran siswa kelas rendah dalam membaca sangat dipengaruhi dan mendapatkan dukungan yang sangat signifikan dari peran aktif serta bimbingan yang konsisten dari guru dalam proses belajar mengajar yang efektif dan terarah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran seorang guru sangatlah penting dan krusial, bahkan menjadi faktor penentu keberhasilan siswa kelas rendah dalam meningkatkan keterampilan membaca mereka (Harras K.A., 1995).

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II, yakni: kemampuaian siswa dalam memahami dan melafalkan huruf tertulis masih kurang, sehingga hasil belajarnya membaik. Di sekolah dasar, pembelajaran keterampilan membaca dibagi menjadi dua tahap utama: tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjut. Pada tahap membaca permulaan, peserta didik dilatih untuk mampu menyuarakan huruf-huruf dan kata-kata, dengan tujuan agar mereka dapat membaca tulisan dan mengucapkannya sesuai dengan isi dan maknanya tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan difokuskan pada pengenalan huruf, suku kata, dan selanjutnya kalimat sederhana bagi peserta didik yang baru memulai pembelajaran membaca. Sebagai pedoman dalam pembelajaran membaca ini, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ , خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ , الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ,

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S Al-Alaq : 1-5) (S.H, 2018).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT telah menurunkan wahyu pertama berupa perintah membaca, yang menegaskan betapa pentingnya membaca sebagai dasar ilmu pengetahuan bagi seluruh makhluk hidup di dunia ini. Perintah membaca ini sangatlah penting; hal ini ditegaskan oleh pengulangan ayat "Iqra', Bacalah" sebanyak tiga kali oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Pengulangan tersebut menunjukkan betapa krusialnya pendidikan,

khususnya kemampuan membaca dan menulis, yang seharusnya kita kuasai sejak usia dini agar dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan baik.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis, identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi beberapa hal penting, antara lain: pertama, terdapat kekurangan keterampilan siswa dalam memahami dan melafalkan huruf dengan baik dan benar; kedua, hasil belajar membaca siswa menunjukkan angka yang rendah dan perlu ditingkatkan; ketiga, kemampuain siswa dalam memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong kurang optimal; dan keempat, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode mendikte huruf yang cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menempati posisi yang sangat penting di antara mata pelajaran lainnya; hal ini karena bahasa merupakan alat utama untuk menyampaikan isi pikiran individu. Bahasa juga menjadi media komunikasi dan interaksi yang krusial, sehingga guru memiliki peran vital dalam mengembangkan keterampilan membaca setiap siswa. Oleh karena itu, seorang guru profesional harus mampu mengajarkan dan melatih siswa agar menguasai kaidah berbahasa yang baik dan benar, sekaligus memiliki kemampuan berbahasa yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami sebagian siswa, penerapan metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting; perhatian dan bimbingan khusus dari guru sangat diperlukan bagi siswa yang mengalami kendala dalam membaca. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran berjalan optimal dan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal, mengingat kemampuan membaca di kelas rendah menjadi fondasi kemampuan membaca di kelas-kelas selanjutnya. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memfokuskan diri pada dua hal penting: pertama, peningkatan keterampilan membaca siswa kelas II MI Diponegoro Kalikudi, yang berjumlah 19 siswa, melalui penerapan metode pembelajaran SAS (sebutkan kepanjangan SAS jika diketahui); dan kedua, materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini akan disesuaikan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan di sekolah pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Julia Wukantika Toeguh Putri, mendukung hal ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode eja, yang diawali dengan melafalkan huruf-huruf konsonan sesuai dengan bunyi konsonan masing-masing, merupakan metode membaca yang efektif. Lebih lanjut, peneliti tersebut juga mengungkapkan beberapa keunggulan metode eja, yakni: proses pembelajarannya didominasi oleh sistem tubian dan hafalan, sehingga sangat berpengaruh pada efektivitas Media Manajemen Pembelajaran (MMP).

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif; yakni, sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data bukan dari perhitungan statistik, melainkan melalui interpretasi mendalam dari data yang diperoleh. Penelitian ini dilandasi oleh paradigma naturalistik, dengan mengadopsi teori post-modernisme dan perspektif post-positivistik, sehingga proses pemahaman realitas dan maknanya dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan proses terjadinya, situasi konteksnya, serta otentisitas data secara menyeluruh dan teliti. Jumlah partisipan dalam penelitian ini relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, dan analisis data dilakukan secara tematik untuk menemukan pola-pola tertentu.

Oleh karena itu, peran serta nilai peneliti sangat kentara terlihat dalam penelitian ini, dikarenakan keterlibatannya yang intensif dan mendalam dengan realitas yang diteliti. Karakteristik kualitatif penelitian ini juga tampak jelas dalam penggunaan bahasa yang informal dan personal, misalnya dengan penggunaan kata-kata seperti pemahaman (mengerti), temuan (menemukan), dan nilai yang bersifat subjektif. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan logika induktif, di mana pengelompokan data yang dikumpulkan sepanjang proses penelitian kemudian dikembangkan dan diuraikan menjadi pola-pola tertentu yang lebih besar dan komprehensif (Yuliani & Supriatna, 2023).

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penyelidikan yang dilakukan secara langsung di lingkungan alami, dengan tujuan utama untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena tertentu: apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, bagaimana proses kejadiannya berlangsung, dan bagaimana keseluruhan peristiwa tersebut saling berkaitan. Lebih lanjut, riset kualitatif ini berlandaskan pada konsep penelitian lanjutan yang menekankan pada investigasi intensif dan detail, berfokus pada satu kasus, beberapa kasus, atau bahkan sejumlah kasus tunggal (Fadli, 2008).

Penulis memilih metode kualitatif karena metode ini memungkinkan penyesuaian yang lebih mudah terhadap kompleksitas realitas yang berdimensi ganda: kenyataan yang multifaset dan dinamis. Selain itu, metode kualitatif juga memudahkan penyajian data secara langsung dan rinci. Lebih lanjut, hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dalam metode ini menuntut kepekaan dan fleksibilitas yang tinggi untuk menangani berbagai pengaruh yang muncul dari beragam nilai dan norma yang dijumpai dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan awal di kelas II menunjukkan beberapa tantangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa masih kesulitan memahami dan mengucapkan huruf, prestasi membaca mereka belum memenuhi Kriteria penilain formatif dan sumatif yang terintegrasi, dan pemahaman materi Bahasa Indonesia secara keseluruhan masih rendah. Rata-rata nilai Bahasa Indonesia kelas II belum mencapai target 80, menunjukkan adanya permasalahan yang signifikan. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan guru kelas II MI Diponegoro Kalikudi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi peningkatan kemampuan membaca dan menulis siswa menggunakan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS), termasuk kendala yang dihadapi guru selama implementasinya. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana metode SAS diterapkan dan hambatan apa saja yang dijumpai dalam proses peningkatan keterampilan membaca siswa melalui metode tersebut.

Penelitian ini memaparkan hasil kajian yang dilakukan di MI Diponegoro Kalikudi. Kajian ini akan mengulas secara detail bagaimana upaya para guru di sekolah tersebut meningkatkan keterampilan membaca siswa melalui penerapan metode Struktur Analitik Sintetik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia; data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, proses pembelajaran di sekolah telah berjalan secara formal dan terstruktur, dengan tujuan yang terencana untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap peserta didik secara terarah dan sistematis. Proses belajar mengajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, antara lain: peserta didik itu sendiri, guru, kepala sekolah, serta bahan ajar seperti buku, modul, dan media pembelajaran lainnya. Pembelajaran membaca, terutama membaca permulaan bagi anak-anak, sangat bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Pilihan metode pembelajaran yang kurang tepat akan menghambat proses belajar, mengingat kemampuan membaca merupakan faktor krusial bagi keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan, penulis memahami adanya beberapa kendala belajar membaca pada siswa. Pertama, banyak siswa yang belum menghafal huruf-huruf alfabet, sehingga sebagian dari mereka belum bisa membaca sama sekali. Kedua, bagi siswa yang sudah dapat membaca, masih terdapat permasalahan; mereka belum mampu membaca beberapa kata secara lancar, padahal seharusnya di kelas II SD, mereka sudah dapat membaca minimal tiga rangkaian huruf (kata sederhana).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut Peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan metode SAS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Diponegoro Kalikudi-Adipala Di MI Diponegoro Kalikudi-Adipala, peningkatan kemampuan membaca siswa menggunakan metode SAS dilakukan dengan tahapan persiapan metode yang meliputi: menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat sebagai dasar, kemudian menguraikannya menjadi satuan bahasa yang lebih kecil, yaitu kata-kata. Lebih lanjut, peningkatan kemampuan membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini mencakup kegiatan belajar di kelas dengan penerapan metode SAS secara intensif dan diakhiri dengan evaluasi; evaluasi ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi membaca yang telah dipelajari, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan kemampuan membaca dan menulis melalui metode SAS dalam pembelajaran ahasa Indones kelas 2 di MI Diponegoro Kalikudi-Adipala.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas II, guru menghadapi kendala yang cukup signifikan, yaitu banyak siswa yang belum mampu mengikuti pembelajaran membaca. Terkait kendala penggunaan metode SAS, terdapat beberapa poin penting: pertama, metode SAS membutuhkan waktu yang lebih lama dan memerlukan kreativitas guru yang tinggi; tuntutan ini sangat berat untuk dipenuhi, terutama di sekolah-sekolah desa yang tertinggal dan minim sumber daya; kedua, metode ini berpotensi membuat anak menghafal bacaan tanpa memahami huruf-huruf penyusunnya. Sebagai contoh, anak mungkin mengenal bacaan tertentu, seperti "ini" dan "itu", tetapi belum memahami huruf-huruf pembentuk kata-kata tersebut; ketiga, penerapan metode SAS membutuhkan persiapan sarana dan prasarana yang memadai, sebuah tantangan yang dirasakan cukup sulit bagi sekolah-sekolah tertentu; keempat, metode SAS sendiri tergolong sulit untuk diajarkan dan dikuasai oleh para pengajar, sehingga membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang intensif.

5. SARAN

Dalam proses pembelajaran membaca, guru memiliki kebebasan untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang aktif serta relevan dengan materi ajar; khususnya, metode SAS sangat tepat digunakan untuk mengajarkan anak-anak membaca. Guru juga dapat memanfaatkan secara optimal berbagai alat peraga yang tersedia di sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah. Diharapkan guru senantiasa memberikan pengawasan yang cermat

terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa, dan sebaiknya kebiasaan membaca dilatih setiap hari agar siswa terbiasa dan mahir membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianto, V. (2019). *MK Pengembangan media berbasis TI_Vicky Alvianto (Membaca Nyaring)* (pp. 1–14).
- Dianti. (2017). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1–17.
- Farhurohman, O. (2019). Pengembangan model bimbingan belajar membaca berbasis struktural analitik sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary*, 7(1), 115–136.
- Harras, K. A. (1995). Membaca: Minat baca masyarakat kita. *Mimbar Bahasa dan Seni*, 1(1), 56.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). *Media pembelajaran*. Tahta Media Group.
- Jabir, A. (2020). Application of SAS method in improving beginning reading ability in elementary school. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 1812–1818.
- Kusumastuti, A. (2019). Peningkatan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 19, 2019.
- Maimana, Nurhaswinda, & Rizal, S. M. (2021). Penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Edusmaspul*, 5(2), 166–172. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/2016/632>
- Mudinillah, A., Islam, A., Batusangkar, N., & Batusangkar, S. A. P. (2016). Manfaat media pembelajaran berbasis aplikasi Kinemaster terhadap hasil belajar IPA siswa SDN 25 Tambangan.
- Nugraha, S., Heryanti, Y. Y., & Abidin, Y. (2023). The factors that affect the understanding of reading in elementary school. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 920. <https://doi.org/10.29210/1202322942>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>

- Puspitarini. (2018). Struktural analitik sintetik sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Dirasa*, 2(6), 65–70.
- S.H., P. R. H. S. (2018). *Pedoman sertifikasi bagi guru pesantren muadalah dalam jabatan*. Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd.
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan kemampuan siswa membaca permulaan melalui metode scramble di kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713–726. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>
- Syifa Faujiah, L. I. M., & M. U. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 165–169. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1294>